

Analisis Kurikulum Al-Islam, Kemuhamadiyah dan Bahasa Arab (Ismuba) di SMA Muhammadiyah 1 Bandung

Ihsan Sidikin*, Aep Saepudin, Asep Dudi Suhardini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*ihsansidikin012@gmail.com, aep.saepudin@unisba.ac.id, asepdudi@unisba.ac.id

Abstract. The curriculum is a set of plans and arrangements regarding the objectives, content, learning materials and methods used as guidelines for organizing learning activities to achieve certain educational goals. In simple terms, curriculum components include objectives, content, implementation and evaluation. Muhammadiyah is a successful Islamic-based community organization engaged in education with 162 universities and 3,334 primary and secondary education institutions. In simple terms, the ISMUBA curriculum is a set of lessons used in schools under Muhammadiyah. Based on this study, the problems in this study are formulated as follows: (1) How is the purpose of the Ismuba curriculum at Muhammadiyah 1 Bandung High School (2) How is the content of the Ismuba curriculum at Muhammadiyah 1 Bandung High School (3) How is the implementation of the Ismuba curriculum at Muhammadiyah 1 Bandung High School (4) How is the evaluation of the Ismuba curriculum at Muhammadiyah 1 Bandung High School. Researchers used a literature study technique method using a qualitative approach. The place chosen to conduct this research is Muhammadiyah 1 Bandung High School. With data collection techniques through observation, interviews and documentation to the deputy principal of the curriculum and affirmed by the secretary of the muhamadiyah council of Bandung. The results of this study are: there is a progressive formulation of the Ismuba curriculum objectives, substantive content, implementation that needs to be improved with cyber pedagogy and equitable evaluation which is directly controlled by the Muhammadiyah Education Council of Bandung.

Keywords: *Analysis, Curriculum, Ismuba.*

Abstrak. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan Pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara sederhana komponen kurikulum meliputi tujuan, isi, implementasi dan evaluasi. Muhammadiyah menjadi organisasi Masyarakat berbasis islam yang terbilang sukses bergerak di bidang pendidikan dengan 162 Perguruan tinggi dan 3.334 lembaga pendidikan dasar dan menengah. Secara sederhana kurikulum ISMUBA adalah seperangkat pembelajaran yang digunakan di sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah. Berdasarkan Studi tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana tujuan kurikulum Ismuba di SMA Muhammadiyah 1 Bandung (2) Bagaimana isi kurikulum Ismuba di SMA Muhammadiyah 1 Bandung (3) Bagaimana implementasi kurikulum Ismuba di SMA Muhammadiyah 1 Bandung (4) Bagaimana evaluasi kurikulum Ismuba di SMA Muhammadiyah 1 Bandung. Peneliti menggunakan metode teknik studi literatur dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Tempat yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah SMA Muhammadiyah 1 Bandung. Dengan teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan difirmasi oleh sekretaris majelis dikkdasmen muhamadiyah kota Bandung. Hasil dari penelitian ini adalah: terdapat formulasi yang progresif pada tujuan kurikulum Ismuba, Isi yang substantif, Implementasi yang perlu diperbaiki dengan cyber pedagogy dan evaluasi yang merata yang dikontrol langsung oleh majelis dikkdasmen Muhammadiyah kota Bandung.

Kata Kunci: *Analisis, Kurikulum, Ismuba.*

A. Pendahuluan

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dalam kurikulum, terdapat berbagai komponen seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, materi ajar, metode pembelajaran, serta penilaian yang semuanya dirancang untuk membantu peserta didik mencapai perkembangan yang diharapkan.

Adapun menurut beberapa ahli memiliki pengertian yang berbeda, menurut Hilda Taba kurikulum sebagai suatu rancangan yang terdiri dari serangkaian pengalaman belajar yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan dan mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat yang produktif. Selanjutnya menurut Jhon Dewey beliau berpendapat bahwa kurikulum merupakan pengalaman pendidikan yang bersifat dinamis dan berkembang berdasarkan interaksi antara siswa dengan lingkungannya. Baginya, kurikulum bukan hanya sekadar materi ajar, tetapi seluruh pengalaman yang dilalui siswa dalam proses pembelajaran. Kurikulum adalah sebuah rancangan yang menentukan keberlangsungan pendidikan, maka prof Nana Syaodih dalam buku pengembangan kurikulum teori dan praktek menyebutkan tiga konsep tentang kurikulum. Pertama kurikulum sebagai substansi, kedua kurikulum sebuah sistem dan ketiga kurikulum sebagai studi. Tentunya tiga konsep ini memiliki nilai yang berkesinambungan (Syaodih, 2009).

Untuk mengetahui substansi dari kurikulum ismuba maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah.

1. Bagaimana tujuan kurikulum Ismuba di SMA Muhamadiyah 1 Bandung.
2. Bagaimana isi kurikulum Ismuba di SMA Muhamadiyah 1 Bandung.
3. Bagaimana implementasi kurikulum Ismuba di SMA Muhamadiyah 1 Bandung..
4. Bagaimana evaluasi kurikulum Ismuba di SMA Muhamadiyah 1 Bandung.

B. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode teknik observasi di SMA Muhamadiyah 1 Bandung dengan melakukan proses wawancara kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan beberapa guru mata pelajaran (ISMUBA) kemudian dikuatkan dengan wawancara kepada sekretaris majelis dikedasmen muhamadiyah kota Bandung maka pendekatan yang digunakan adalah kualitatif. Peneliti juga menggunakan beberapa dokumen pendukung yang didapatkan dari lembaga terkait baik berupa kurikulum ismuba itu sendiri maupun literatur-literatur tentang pendidikan terutama kurikulum dan khususnya pendidikan holistik yang didalamnya membahas tentang *cyber pedagogy*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah penelitian mengenai Analisis kurikulum Al-Islam, Kemuhamadiyah dan Bahasa Arab di SMA Muhamadiyah 1 Bandung.

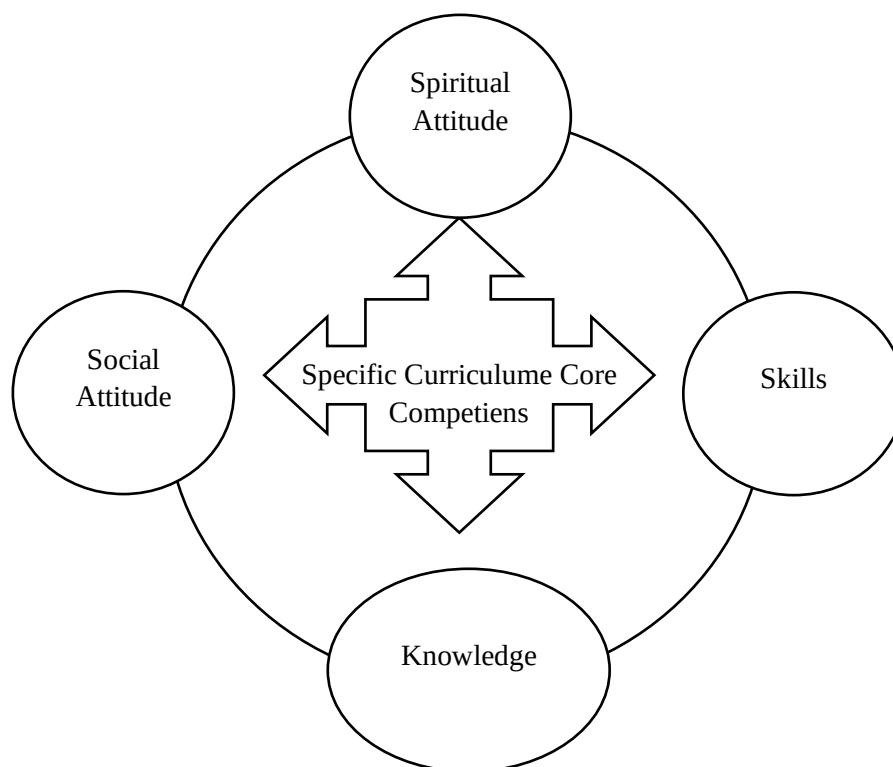
Kurikulum ISMUBA adalah kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab berbasis pengembangan karakter utama, holistik, dan Integratif serta menghasilkan lulusan berkemajuan dengan etos pembelajar sepanjang hayat yang mampu menjawab kebutuhan zaman dengan tata kelola pendidikan unggul yang berdaya saing global dan inklusif yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkemajuan dan berkarakter pancasila dan berkemajuan (DIKDASMEN, 2024). Tujuan dari kurikulum ismuba adalah bentuk dakwah dibidang pendidikan proses penurunan dari salah satu pilar dakwah muhamadiyah yaitu pilar pendidikan *out put* yang menjadi tujuan kurikulum ismuba adalah melahirkan peserta didik yang berdaya saing unggul baik skala nasional maupun internasional selanjutnya secara aksiologi peserta didik dituntut untuk terlibat aktif di tengah masyarakat. Isi dari kurikulum perlu dipertimbangkan dengan matang nomenklatur ismuba adalah akronim dari al-Islam, Kemuhamadiyah dan bahasa arab maka daftar mata pelajaran yang menjadi prioritas pada kurikulum ismuba adalah sebagai berikut:

No	Mata Pelajaran	Kelas, Semester dan Alokasi Waktu					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
1	Pendidikan Al-Qur'an Hadits	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Aqidah Akhlak	2	2	2	2	2	2
3	Pendidikan Fikh	3	3	3	3	3	3
4	Pendidikan Tarikh	1	1	1	1	1	1
5	Pendidikan Kemuhammadiyah	1	1	1	1	1	1
6	Pendidikan Bahasa Arab	2	2	2	2	2	2
	Jumlah Jam	12	12	12	12	12	12

Gambar 1. Daftar mata pelajaran pada kurikulum Ismuba

Dari tabel di atas ada beberapa celah yang dimanfaatkan oleh majelis dikkasmen muhamadiyah untuk memperbanyak jam mata pelajaran berbasis agama islam. Secara implementasi kurikulum ismuba ini menekankan pada kebermanfaatan umat lewat jejaring yang dimiliki oleh muhamadiyah itu sendiri. Ada beberapa implementasi normatif seperti sholat dhuha, kultum setelah sholat dzuhur, kajian bersama secara bergantian, pendampingan Ikatan Pelajar Muhammadiyah kemudian ada beberapa organisasi yang menjadi penyalur minat dan bakat peserta didik seperti tapak suci, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, hizbul wathon (pramuka). Pada bagian ini memang terdengar cukup ideal namun yang menjadi titik yang perlu diperbaiki menurut hasil analisa peneliti adalah asas perkembangan teknologi ketika kita telah disibukan oleh keahlian abad 21 *twenty one century skill* maka pendidik mesti melek dan faham akan teknologi sehingga berbicara tentang *cyber pedagogy* adalah hal yang paling relevan.

Dalam konstruk kurikulum ismuba mesti memperhatikan dasar pendidikan pada abad 21 yakni 4C (comunicative, critical thinking, colaboration, creative) komunikasi yang baik, pemikiran yang kritis, kolaborasi dengan pihak yang memiliki insight positif dan kreatifitas yang tinggi (Indrajit, 2021). Ciri khas dari kurikulum ismuba dengan konsep pendidikan integratif holistik secara historis konsep ini dicetuskan dari kisah perjuangan KH Ahmad Dahlan saat melawan pendidikan diskriminatif ala koloni Belanda dan mengangkat pola pendidikan konservatif yang percaya akan mitos dan nilai-nilai utopis leluhur yang diwariskan secara turun temurun kemudian pada proses administrasi dan praktik lapangan adalah proses pengintegrasian mata pelajaran yang berbasis agama islam dan mata pelajaran umum atau sains. Selanjutnya apa yang dimaksud dengan pendidikan holistik Pendidikan holistik adalah pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi siswa secara harmonis (terpadu dan seimbang), meliputi potensi intelektual (intellectual), emosional (emotional), fisik (physical), sosial (social), estetika (aesthetic), dan spiritual (Kemdikbud, 2010).



Gambar 1. Indikator pendidikan holistik

Dari gambar di atas dapat kita pahami ada sebuah lingkaran yang terkombinasi untuk melahirkan pendidikan holistik. Pengetahuan memang menjadi dasar dari semua formula ini karena pengetahuan adalah modal untuk kita bisa mengeksplor diri melakukan inovasi juga melakukan kreativitas yang pastinya positif, apalagi bicara pengetahuan hari ini tentu berkembang secara pesat didukung oleh persebaran informasi yang masif secara digital. Dalam al-Qur'an ada satu perumpamaan yang membandingkan orang yang tahu dan tidak tahu hal tersebut tentu menjadi satu kebesaran Allah SWT bicara tentang salah satu pemantik untuk umat manusia menuntut ilmu karena dengan berilmu/mengetahui sesuatu kita akan menjadi pribadi yang lebih arif dan bijaksana.

Selain dari memiliki wawasan yang luas, ilmu pengetahuan yang mumpuni perlu diimbangi dengan kepintaran sosial. Salah satu tokoh revolusioner Indonesia yaitu Ir. Soekarno pernah berkata bahwa beliau lebih suka anak muda yang berkumpul dan berbicara tentang nasib bangsa daripada pemuda yang bisa dikatakan egois dengan menjadi kutu buku. Petuah tersebut tentu tidak bisa dicerna bulat-bulat tapi perlu dicerna dengan perlahan dan baik karena kita makhluk yang berakal, nilai keseimbangan tetap menjadi solusi bagaimana kita bisa membaca literatur-literatur keilmuan yang ada kemudian diseimbangi dengan diskusi-diskusi hangat dengan orang-orang yang memiliki pemahaman dan kepedulian atas apa yang kita pikirkan, hal tersebut menjadi langkah awal pengimplementasian ilmu pengetahuan. Pintar bersosial harus juga diartikan dengan seseorang yang beradab karena akan dikategorikan sia-sia seseorang yang berilmu tapi tidak beradab, ada pepatah timur tengah yang mengatakan bahwa manusia perlu mendahulukan adab sebelum ilmu maka disini lahir paradigma tentang etika kepada kepada orang yang lebih tua dari kita dan kasih sayang kepada orang yang lebih muda dari kita hal tersebut kadang tersimbolisasi kepada seorang guru atau pendidik maka tugas seorang pendidik adalah memberikan teladan baik secara keilmuan, moral, sosial dan nilai-nilai lain nya.

Berbicara *skills/keahlian* maka orientasinya adalah apa yang disampaikan oleh Hilda Taba tentang fungsi dari kurikulum itu melahirkan sumberdaya manusia atau peserta didik yang produktif dan berperan aktif ditengah masyarakat tentu hal demikian tidak mungkin dibentuk di kelas-kelas yang hanya berkelut dengan teori tapi perlu diasah dengan pembiasaan-pembiasaan di sekolah juga dikuatkan dengan praktik yang didukung oleh orang tua di rumah selaku tempat

pendidikan paling utama mengapa demikian asas orang tua terkhusus ibu yang menjadi *madrosatul ula* bagi anak dan waktu yang dihabiskan di rumah lebih banyak daripada waktu yang dihabiskan di sekolah dalam penerapan pendidikan ada konsep pembelajaran yang mendalam atau *deep learning* pada konsep ini bukan hanya 4C (critical thinking, creativity, collaboration dan communication) tapi ada 6C yang menjadi tambahan indikator menyikapi tantangan zaman yakni character (karakter), citizenship (kewarganegaraan), critical thinking (berpikir kritis), creativity (kreatif), collaboration (kolaborasi), dan communication (komunikasi) dan semua indikator itu perlu di implementasikan secara stabil lewat digitalisasi. Kemudian apabila kita arahkan ke ranah prospek kerja maka kompetensi abad 21 mencakup banyak hal. Keterampilan (*skills*) yang tergolong dalam kompetensi abad 21 meliputi: *Critical thinking* (pemikiran kritis), *creativity* (kreativitas), *collaboration* (kolaborasi), *communication* (komunikasi), *Information literacy* (informasi literasi), *Media literacy* (media literasi), *technology literacy* (literasi teknologi), *flexibility* (fleksibilitas), *leadership* (kepemimpinan), *initiative* (inisiatif), *productivity* (produktivitas) dan *social skills* (keterampilan sosial) (Zubaidah, 2020).

Puncak dari semua indikator tadi adalah nilai spiritualitas yang mana akan menjadi pengakuan secara batin bahwa semua keilmuan yang ada di dunia ini adalah bentuk anugerah dari Alloh SWT yang patut disyukuri dengan kita mempelajarinya, mengamalkannya kemudian mentafakurinya sehingga semakin menyadarkan kita bahwa kita tidak ada apa-apanya seperti apa yang disampaikan oleh imam Syafi'i bahwa "*Kulama zadani ilman, zadani fahman bi jahli*" yang artinya semakin bertambah ilmuku maka semakin aku faham bahwa aku bodoh. Ilmu padi adalah gambaran seseorang yang semakin berisi maka semakin takut kepada Alloh SWT menghargai ciptaan-Nya mensyukuri setiap anugerah yang didapatkan nya.

Secara sederhana pendidikan holistik bermuara pada nilai spiritual yang tinggi. Peneliti teringat pada salah satu hadits Rosululloh SAW tentang pentingnya menuntut ilmu dan sesuatu yang akan didapatkan yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat yang bunya arti hadits tersebut adalah sebagai berikut:

"*Barang siapa yang menginginkan kebahagiaan dunia, maka tuntutlah ilmu dan barang siapa yang ingin kebahagiaan akhirat, tuntutlah ilmu dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, tuntutlah ilmu. baginya jalan menuju surga.*" (HR. Muslim, no. 2699)

Dari terjemahan hadits di atas dapat diambil pelajaran bahwa dunia adalah jembatan menuju akhirat yang tidak bisa kita hindarkan, dunia memanglah fana dan jauh dari kata abadi semua yang ada pada diri adalah titipan maka sikap amanah perlu diterapkan tempat yang tidak abadi ini menjadi jalan kita menuju keabadian yang hakiki selanjutnya menjadi penentu bagaimana nasib kehidupan nanti di tempat hakiki apakah bahagia atau sengsara dengan siksa. Agar sesal tidak tumbuh maka memanfaatkan apa yang menjadi anugerah adalah bentuk syukur dan berikhtiar tak gentar dengan cobaan merupakan sebuah kesabaran.

Karena pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk membentuk karakter supaya dapat menghasilkan *insan kamil* manusia yang manusia yang faham akan alasan keberadaan dirinya, kontribusi untuk sebuah kelompok atau negara dan orientasi bahwa semua makhluk yang ada di alam semesta ini memiliki kewajiban yang perlu ditunaikan yang sedang dalam perjalanan menuju Alloh SWT. Dengan tujuan yang mulia tadi formula dari pendidikan holistik mesti di rancang dengan sedemikian rupa sehingga memang betul dan patut kita akui puncak dari semua ilmu pengetahuan adalah nilai spiritual yang diperuntukan tentunya kepada Alloh SWT maka dalam islam ada nilai sosial yang dikenal dengan *habluminanas* dan nilai transendental atau *habluminalloh* kedua nilai ini sangat berkaitan kemudian mesti dimiliki oleh seorang *insan kamil* secara terpadu dan seimbang. Secara horizontal memiliki tiga bentuk penyusunan kurikulum, yaitu:

1. Mata pelajaran terpisah (*Separated Curriculum*), Disebut kurikulum ini karena seluruh materi pembelajaran disajikan dalam mata pelajaran atau mata pelajaran tersendiri. Jadi ini bervariasi jenis mata pelajaran menjadi lebih sempit cakupannya. Jumlah mata pelajaran diberikan berbeda-beda tergantung jenjang dan jenis. sekolah khawatir dalam pelaksanaannya, tanggung jawab ada pada setiap pendidik yang menangani mata pelajaran yang diajarkannya. Kurikulum yang disusun tersendiri lebih berpusat pada

mata pelajaran yaitu fokusnya adalah pada pokok bahasannya, bukan berpusat pada anak yang fokus pada kebutuhan dan minat anak. Dari sudut pandang ini, bentuk kurikulumnya jelas selain itu, tekanan pada pembentukan intelektual lebih besar dan lebih sedikit Mengutamakan pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan. Dan hal ini Hal ini dinilai menjadi kelemahan kriteria ini, karena adanya kepentingan dan kebutuhan siswa campuran.

2. Kurikulum Gabungan, (*Correlated Curriculum*) Kurikulum berkorelasi adalah suatu susunan kurikulum yang menyatakan keberadaannya hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya tetap melihat karakteristik masing-masing mata pelajaran. Sejalan dengan Hamid Syarif mengartikan pengertian di atas sebagai kurikulum organisasi yang menghubungkan dengan subjek yang mempunyai sisi yang sama, antara satu dengan orang lain. Tanpa harus meniadakan esensi setiap mata pelajaran.
3. Kurikulum Terpadu (*Integreted Curriculum*), Dalam kurikulum terpadu, mata pelajaran difokuskan pada suatu masalah atau satuan tertentu. Dengan adanya kebulatan materi, diharapkan hal tersebut dapat tercapai terbentuknya kesatuan pribadi siswa sesuai dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, hal-hal yang diajarkan di sekolah harus disesuaikan kebutuhan, situasi dan masalah kehidupan di luar sekolah. Jadi Anda bisa menggabungkannya Semua mata pelajaran dapat diselesaikan dengan konsentrasi pada satu mata pelajaran permasalahan tertentu dengan alternatif pemecahannya melalui berbagai ilmu sehingga membatasinya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti menyimpulkan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Kurikulum al-Islam, Kemuhamadiyah dan Bahasa arab di SMA Muhammadiyah 1 Bandung memang sudah cukup baik dan juga tersalurkan secara merata baik kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum maupun kepada para pendidik yang telah peneliti wawancarai. Tujuan yang mulia yaitu berdakwah lewat pendidikan dengan meneladani para tokoh muslim kemudian muhamadiyah khususnya hal tersebut terstruktur lewat penyederhanaan tiga pilar dakwah muhamadiyah tentang pendidikan sehingga peserta didik dicetak untuk memiliki karakter yang baik.
2. Isi Kurikulum al-Islam, Kemuhamadiyah dan Bahasa arab di SMA Muhammadiyah 1 Bandung sangat menarik dan sesuai dengan teori perancangan isi kurikulum yang harus berdasarkan kebutuhan sedikit disederhankan kembali kemudian dikuatkan keprofesionalan pendidik terutama dalam memahami isi kurikulum ismuba ini sehingga pendidik selaku fasilitator pembelajaran dapat menyampaikan dengan baik kemudian karakter peserta didik yang tidak cocok dalam mencerna isi materi pada kurikulum ismuba merupakan hal yang penting. 13 poin penyusunan kurikulum ismuba sangatlah cocok apabila melihat keterbutuhan sumberdaya manusia untuk menjawab tantangan zaman dan itu sesuai dengan studi rumusan kurikulum tentang perencanaan yang matang. Selanjutnya kurikulum ismuba termasuk kepada kurikulum yang memiliki kategori kurikulum terpadu atau *integrated Curriculum* atau kurikulum yang sudah bulat dengan satu nilai namun tetap memperhatikan situasi dan kondisi lingkungan sekitar peserta didik sesuai dengan kebutuhan nya.
3. Implementasi Kurikulum al-Islam Kemuhamadiyah dan Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah 1 Bandung para pihak terkait dari mulai pendidik, wakil kepala sekolah begitupun majelis dikkasmen telah melakukan ikhtiar maksimal dengan berbagai metode ajar dan juga inovasi-inovasi yang menyimpulkan bahwa kurikulum ismuba ini mesti diimplementasikan dengan baik. Kendala yang hadir seperti pendidik yang kurang profesional, peserta didik yang cukup lambat dalam mencerna materi, fasilitas yang belum merata merupakan tantangan yang mesti dihadapi bersama. Sumberdaya manusia memang menjadi indikator yang sangat menentukan bagaimana kurikulum ini bisa berhasil mencapai tujuan yang telah dirancang.

4. Evaluasi Kurikulum al-Islam, Kemuhamadiyahan dan Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah 1 Bandung telah melalui proses diberbagai tingkatannya. Ikhtiar ini dilakukan dari tingkatan paling sederhana seperti rapat guru mata pelajaran, rapat bulanan di sekolah, assement peserta didik, penilaian kinerja kepala sekolah bahkan perumusan ulang di tingkatan pusat. Tahapan tersebut sejalan dengan konsep kurikulum pada bagian evaluasi karena telah diketahui bersama bahwa perkembangan ilmu pengetahuan tak bisa dibantahkan. Hal tersebut mesti disambut hangat sebagai makhluk yang berakal karena setiap masa memiliki orangnya dan setiap orang memiliki masanya tentunya setiap orang memiliki standar kebutuhan yang mesti disesuaikan dengan zaman.

Acknowledge

Alhamdulillah robbil a'lam Dengan selesainya penelitian ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada Allah SWT, Ayah dan Ibu tercinta, kakak, adik, kepada dosen pembimbing, serta kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] DIKDASMEN, M. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM AL-ISLAM KEMUHAMADIYAHAN DAN BAHASA ARAB. 62.
- [2] Hermawan, R., & Surbiantoro, E. (2024). Implikasi Pendidikan dari QS Ali-Imran 133-135 tentang Ciri-Ciri Orang Yang Bertaqwa A R T I C L E I N F O. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3873>
- [3] Indrajit, Prof. R. E. (2021). Cyber Pedagogy (M. Kika, Ed.; 1st ed.). Andi.
- [4] Kemdikbud. (2010). DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH (HOLISTIC EDUCATION IN THE CURRICULUM OF THE BASIC AND SECONDARY EDUCATION). 467–476.
- [5] Nurfitrasari, S., & Afrianti, N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together dalam Pemahaman Ilmu Tajwid A R T I C L E I N F O. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3878>
- [6] Nurhana, H., & Asikin, I. (2024). Nilai Pendidikan terhadap Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam QS Ali Imran 104 dan 110 A R T I C L E I N F O. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3870>
- [7] Syaodih, N. (2009). Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek.
- [8] Zubaidah, S. (2020). Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan yang Diajarkan Melalui Pembelajaran. Online. 2, 1–17.